

Reinterpretasi dalam Pertunjukan Teater Lenong Betawi

Deden Haerudin¹, Fachri Helmanto²

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Djuanda

ABSTRACT

Urbanization and digitalization of culture in big cities including Jakarta, shift the way the younger generation interprets traditional symbols. Gatot Kaca, famous as a puppet character, also experienced reinterpretation through performing arts as a strategy for preserving cultural identity. This study aims to understand the reinterpretation in the Lenong Betawi performance of the play Satria Millennial, where Gatot Kaca is adapted into an urban expression space. Using a phenomenological approach, data was collected through interviews and documentation of the creative process of the Satria Millennial performance. Furthermore, the data obtained were analyzed thematically following Moustakas' framework. The results show three main reinterpretations: (1) a pandemic-themed story, (2) the character of Gatot Kaca transforming into a comic-educational figure, and (3) the performance integrating lenong, musical, and urban humor. These three reinterpretations strengthen the function of art as a vehicle for cultural preservation, education, and mediation of local cultural identity in modern society.

Keywords: *reinterpretation, Gatot Kaca, Betawi lenong, urban theater, arts education*

ABSTRAK

Urbanisasi dan digitalisasi budaya di kota besar termasuk Jakarta, menggeser cara generasi muda memaknai simbol tradisional. Gatot Kaca, terkenal selaku karakter pewayangan ikut mengalami Reinterpretasi melalui seni pertunjukan sebagai strategi pelestarian identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami reinterpretasi dalam pertunjukan Lenong Betawi lakon Satria Milenial, dimana Gatot Kaca diadaptasi ke dalam ruang ekspresi urban. Dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi proses kreatif pertunjukan Satria Milenial. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara tematik mengikuti kerangka kerja Moustakas. Hasil menunjukkan tiga reinterpretasi utama: (1) cerita bertema pandemic, (2) karakter Gatot Kaca bertransformasi menjadi tokoh komikal-edukatif, dan (3) Pementasan berintegrasi lenong, musical, dan humor urban. Ketiga reinterpretasi tersebut memperkuat fungsi seni sebagai wahan pelestarian budaya, pendidikan dan mediasi identitas budaya lokal dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Reinterpretasi, Gatot Kaca, lenong Betawi, teater urban, pendidikan seni

PENDAHULUAN

Teater Lenong Betawi berakar dalam budaya masyarakat Betawi, yakni penduduk asli kota Jakarta, Indonesia (Oktaviani, 2022;

Rachman, 2022). Kekhasan yang melekat dalam pementasan Lenong Betawi terwujud dalam cerita keseharian masyarakat dengan narasi moral yang disampaikan dengan gaya

improvisasi, humor dan kedekatan emosional antara aktor dan penonton (Karim, 2019). Dalam perkembangan teater ini, sejumlah adaptasi terhadap selera audiens kerap kali ditemukan mengikuti isu sosial terkait deras urbanisasi yang diangkat. Namun, tantangan tetap bermunculan bahkan bertambah yakni dengan adanya kebijakan digitalisasi di Indonesia. Sehingga urbanisasi dan digitalisasi ini menggeser referensi budaya generasi muda dari simbol lokal ke ikon populer.

Sebagai pengingat, budaya Betawi melahirkan sejumlah tokoh legendaris yang kerap dihadirkan dalam berbagai bentuk pertunjukan, antara lain Si Pitung, Si Jampang, Si Doel, dan Ondel-ondel (Attas et al., 2019). Memang empat karakter tersebut tidak lahir dari pertunjukan lenong, namun karakter tersebut lazim dimunculkan dalam sejumlah pementasan Lenong Betawi di Jakarta tentang perlawanan terhadap ketidakadilan (Si Pitung dan Si Jampang) dan menggambarkan kehidupan keseharian masyarakat Jakarta (Si Doel dan Ondel-ondel).

Jakarta sebagai kota besar, tentu saja menjadi salah satu destinasi migrasi nasional yang menyebabkan budaya masyarakat Betawi bercampur dengan budaya para pendatang. Para pendatang membawa ragam budaya seperti Jawa, Tionghoa, Minang, Arab, dan sejumlah budaya wilayah di Indonesia Timur dan turut menggeser selera kolektif. Sebagai konsekuensi, interaksi multikultural ini menggeser simbol dan narasi budaya tradisional hingga sajian pertunjukan Lenong Betawi membutuhkan karakter pengintegrasikan yang mampu berbicara lintas latar sosial dan budaya.

Matara, sebuah kelompok teater akademisi dari Universitas Negeri Jakarta, memberikan tawaran kreatif dengan kehadiran karakter Gatot Kaca dalam pertunjukan Lenong Betawi. Tokoh pewayangan Gatot Kaca, meskipun dikenal luas dalam tradisi Jawa sebagai pahlawan dalam Mahabarata, telah banyak dihadirkan di media konptemporer, dari lukisan, film, hingga permainan digital Mobile Legends (Ruastiti et al., 2021). Namun, justru karena ketenaran inilah, Gatot kaca menarik untuk direinterpretasi dalam pertunjukan rakyat urban.

Penelitian terkait reinterpretasi karakter dilaksanakan dengan memaknai ulang sosok perempuan Jawa ke dalam produk batik “mbok semok” dari Girilayu dan “Mbok Mase” dari Solo (Nurchayanti et al., 2021). Penelitian tersebut mengungkap sosok perempuan memiliki potensi dalam pemberdayaan ekonomi keluarga. Adapun penelitian tersebut berfokus pada disiplin seni rupa. Selanjutnya kajian reinterpretasi dalam konteks seni rupa juga menjadi pijakan proses kreatif seniman rupa. Rian dan Suryanti mendalami Monumen Bagindo Aziz Chan dengan pendekatan ikonografi (Rian & Suryanti, 2020). Radi Arwinda termasuk salah satu seniman rupa yang mereinterpretasi budaya dengan pengubahan struktur persona terhadap fenomena di masyarakat (Putri et al., 2016). Reinterpretasi pada karya Arwinda tersebut berupa penuangan ideologi urban populer ke dalam bentuk logo, lukisan dan dua dimensi lainnya. Untuk reinterpretasi berikutnya adalah reinterpretasi di seni tari dalam pertunjukan wayang topeng.

Reinterpretasi yang dilakukan yakni berpijak pada tokoh emban atau pembantu pangeran (Yanuartuti & Winarko, 2021). Wujud reinterpretasi karakter terdapat pada topeng yang dikenakan penari lengkap dengan busana tari yang mencirikhaskannya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih dominan dalam ranah seni rupa dan tari, sementara praktik reinterpretasi dalam seni teater tradisional urban seperti Lenong Betawi belum banyak diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika pertunjukan sebagai kerangka analisis terhadap proses reinterpretasi budaya dalam pertunjukan Satria Milenial oleh Matara. Reinterpretasi dalam seni pertunjukan merupakan proses konstruksi ulang makna yang berlangsung pada ekspresi budaya berdasarkan aspek yang saling terkait. Stuart Hall mendukung dengan menyatakan bahwa representasi merupakan proses aktif membangun makna melalui bahasa, imaji dan praksis (Hall, 1980). Oleh Patrice Pavis, tiga hal tersebut dipertegas ke dalam tiga ranah yakni tekstual, figurative, dan skenografi-performatif (Pavis, 1982). Baik Hall maupun Pavis sepakat bahwa reinterpretasi berlangsung dalam tiga lapisan yakni reinterpretasi cerita sebagai modifikasi narasi sesuai konteks sosial baru, reinterpretasi karakter sebagai transformasi simbolik, dan reinterpretasi pementasan sebagai pembaruan bentuk komunikasi antara aktor dan penonton. Ketiga reinterpretasi itu membentuk struktur dasar dari strategi mediasi budaya dalam seni teater rakyat urban (Bennett, 1998).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk

reinterpretasi dalam pertunjukan Lenong Betawilakon Satria Milenial yang disajikan oleh Matara UNJ. Fokus reinterpretasi antara lain, cerita, karakter, dan pementasan. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merepresentasikan lapisan utama dalam struktur pertunjukan urban memberikan kontribusi konseptual pada wacana pelestarian budaya melalui inovasi edukatif berbasis teater rakyat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif fenomenologi untuk menganalisis bentuk-bentuk reinterpretasi karakter Gatot Kaca dalam pertunjukan Satria Milenial yang disajikan oleh Matara yang dimainkan oleh sejumlah mahasiswa dan dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Pertunjukan ini dirancang sebagai media tontonan edukatif sehingga transformasi karakter, cerita dan bentuk pementasan dilakukan dengan mempertimbangkan keterhubungan budaya populer dan fungsi pedagogis seni.

Fenomenologi dipilih karena berorientasi pada pengalaman dan intensionalitas kreatif para pelaku pertunjukan secara mendalam, sambil memahami proses pemaknaan ulang terhadap simbol budaya yang dihadirkan di panggung. Fokus utama dalam fenomenologi seni budaya adalah bagaimana makna direkonstruksi melalui pengalaman subyektif, dari proses kreatif hingga persepsi pelaku dan pengamat (Moustakas, 1994) atas karakter Gatot Kaca.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan

sutradara, penulis naskah, dan aktor utama pertunjukan, serta dokumentasi berupa rekaman video, naskah pertunjukan dan catatan proses kreatif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses reinterpretasi.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur fenomenologi transendental yang ditawarkan oleh Moustakas, terdiri dari epoche, horisonalisasi, klusterisasi makna, dan sintesis tekstur dan struktur pertunjukan. Data dianalisis secara tematik dengan memetakan elemen reinterpretasi dalam tiga aspek utama (cerita, karakter dan pementasan). Validasi dilakukan melalui triangulasi data dan konfirmasi Interpretasi bersama informan untuk menjaga koherensi dan keabsahan makna yang ditarik dari pengalaman artistik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reinterpretasi Cerita dalam Satria Milenial

Pertunjukan Satria Milenial bersumber dari kisah Gatot Kaca sebagai sosok pahlawan di kisah Mahabarata dengan pembingkai refleksi sosial atas pandemic dan kekacauan tata nilai di Indonesia. Pertunjukan ini menempatkan proses penciptaan cerita sebagai penataan ulang makna yang dihasilkan dari pertemuan simbolik antara tradisi dan modernitas (Widiharto & Santoso, 2021). Diperkuat oleh penulis naskah dan sutradara yang mengusung gagasan Gatot Kaca sebagai cerita hidup yang mengalami perubahan makna dalam ruang kota Jakarta. Tentu saja, sutradara dan penulis menangguk bias

kebudayaan atas teks Mahabarata sebagai naskah sakral dan membukanya sebagai kemungkinan cerita baru yang lebih reflektif, segar dan dekat dengan problematika kekinian.

Reinterpretasi dalam pementasan tersebut berakar pada praktik teater global yang lazim memodifikasi karakter dan alur cerita untuk menyesuaikan visi artistic dan konteks zaman. Seperti halnya *West Side Stry* yang mereinterpretasi *Romeo dan Juliet* ke dalam konflik sosial di New York (Gatta, 2016; Rapajić, 2014), maka Satria Milenial pun menata ulang narasi Gatot Kaca ke dalam dunia yang penuh perompak bermasker dan hoaks vaksin. Selain itu pertunjukan Satria Milenial dibuka dengan pendekatan humor musikal khas Betawi. Syair pembuka seperti pantun yang melekat bagi masyarakat Betawi. Di gambar 1, syair tersebut menginformasikan lokasi keramat sebagai penanda ciri khas persebaran masyarakat betawi. Syair “papaya matang dari keramat, keramatnya ada di kampung lima” merepresentasikan kampung Kramat Tunggak di Jakarta Utara, Kramat Jati di Jakarta Timur, kramat Kalong di Jakarta Barat, Kramat Kwitang dan Kramat Sentiong yang keduanya di Jakarta Pusat (Alzamil, 2017; Purbasari, 2010).

Syair tersebut dinyanyikan dengan harmoni alat musik Betawi modern yang menyatakan serafin, accordeon, biola hingga kendang. Syair tersebut bertugas tak sekedar prolog penghibur tapi juga membuka horizon cerita ke dalam dunia yang akrab bagi penonton urban. Di titik ini Gatot Kaca tidak lagi dimunculkan dari kerajaan Astina atau Kurukshetra tetapi dari jalanan kampung

MUSIK PEMBUKA. MUSIK OVERTURE (MUSIK PEMBUKA PERTUNJUKAN LENONG DENES. DENGAN INSTRUMEN : SERAFIN, ACCORDEON, DRUM TANJIDOR, BIOLA, BASS, GENDANG DLL)
(layar dibuka)

SELESAI MUSIK PEMBUKA PEMIMPIN ROSONGAN SEKALIGUS PEMERAN PRABU JAYASARTI TAMPIL DI DEPAN LAYAR UTAMA BERDIRI DI TENGAH APRON. SETELAH TIGA KALI MEMBUNGKUK BERNYANYI DALAM LAGU YANG BERISTIKAN PANTUN DAN SYAIR SECARA SOLO
(Lagu angkat Selamat)

Pepaya matang dari keramat
Kalo keramat ada di kampung lima
Sayalah datang memberi hormat
Hormat Hadirin Sekaliannya...

LAYAR DIBUKA TAMPIL SELURUH PEMAIN DI PENTAS. DENGAN KOOR MEREKA MENERUSKAN NYANYIAN PEMERAN PRABU, SETELAH MEMBUNGKUK MEMBERI HORMAT KEPADA PENONTON.
(lagu angkat selamat lanjutan)

Selamat sempurna dan bahagia
Para penonton dan yang empunya hajat
Tabelah tuan tabelah nyonya
Dari kami sekerabat, kami sekerabat sekaliannya.

Gambar 1 Naskah Satria Milenial
(Sumber: Haerudin, 2022)



Gambar 2 Memeragakan Jurus Ular dan Jarum Suntik
(Sumber: Haerudin, 2022)

keramat dan kondisi suasana pasca pandemic yang menyimpang trauma sosial.

Cerita dibangun dalam ketidaklinearan melalui fragmen-fragmen simbolik yang dapat ditafsir ulang. Alih alih menjadi mitos, tokoh pengelana waktu dimunculkan menyerahkan “senjata” berbentuk masker dan jarum suntik. Hal ini menandakan bahwa kekuatan cerita tidak lagi bersumber pada fisik atau otot baja, melainkan pada pemahaman sosial dan nalar ilmiah. Dalam satu adegan, Gatot Kaca ditampilkan tidak sedang bertarung dengan senjata gada, tetapi menghadapi musuh dengan simbol perlindungan kesehatan. Pada gambar 2, jurus yang digunakan merupakan jurus ular yang dimaknai sebagai symbol kesehatan. Ular itu sendiri reinterpertasi dari mitologi dan kepercayaan kuno dewa Asclepius atau dewa penyembuhan melambangkan penyembuhan, pembaruan, dan transformasi karena kemampuannya berganti kulit sebagai tanda kelahiran kembali dan peremajaan (Güner et al., 2019; Panggabean & Tampubolon, 2022). Jurus melekat sebagai reinterpretasi kehidupan seni

beladiri di masyarakat Betawi yakni sebagai sebuah rangkaian gerak. Reinterpretasi ini merupakan suatu alih kode naratif yang lucu dan edukatif. Cerita pewayangan yang penuh dengan konflik kosmis dan perang saudara direduksi menjadi narasi moral tentang keberanian menggunakan pengetahuan dan empati untuk melawan ketidaktahuan.

Banyak pertunjukan teater di dunia melakukan pembacaan ulang terhadap karakter dan narasi dengan cara menggeser alur. Amaia Lamikiz Jauregiondo menyebut bahwa pergeseran dari drama menjadi musical adalah bentuk reinterpretasi cerita yang memungkinkan ekspresi emosi kolektif dan intensitas keterlibatan penonton (Jauregiondo, 2019). Dalam hal ini, Satria Milenial menggabungkan humor khas Lenong daengan musikalitas pertunjukan rakyat sehingga cerita menjadi berterima bagi generasi muda. Penambahan lagu, dialog ritimis, dan pantun responsif tidak hanya memperkuat karakter Betawi dalam struktur cerita, tetapi memberikan suspense yang bersifat keseharian.

Meskipun begitu, cerita Satria Milenial tetap membentuk gugus makna baru seputar tema pahlawan, tanggung jawab sosial dan pendidikan masyarakat. Gatot Kaca tidak lagi digambarkan sebagai pahlawan Pandawa yang melayang di angkasa membawa petaka bagi Kurawa, tetapi menjadi pangeran muda yang belajar dari Mboke (peneliti lintas zaman) bahwa kekuatan tidak terletak pada tubuh tetapi pada cara berpikir. Dalam versi ini, Gatot Kaca menjadi lambang kaum muda yang berpikir kritis, terbuka terhadap zaman, dan bersedia belajar dari siapa saja. Gatot Kaca bahkan ditampilkan tidak langsung melawan musuh, melainkan menyadarakna lawan lewat symbol kesehatan. Cerita menjadi alat tafsir zaman, menjadi media refleksi pendidikan dan Satria Milenial mengambil posisi penting dalam peta pertunjukan berbasis budaya lokal yang fungsional secara pedagogis (Latifah & Kristiana, 2021).

Cerita Satria Milenial ini dirancang agar mampu menyentuh memori kolektif melalui ikon Gatot Kaca. Sekaligus membentuk pengetahuan baru melalui alat naratif seperti pengelana waktu, masker, dan humor interaktif. Penonton tidak hanya diajak tertawa, tetapi juga menyadari bahwa cerita lama bisa membawa pesan baru yang segar dan bermakna. Dengan demikian, reinterpretasi cerita dalam Satria Milenial menjadi model hibridasi naratif yakni mengolah mitos menjadi pesan sosial, dan membingkai kembali tradisi sebagai panggung pendidikan public. Transformasi semacam ini memperlihatkan bahwa narasi bukanlah warisan beku melainkan organisme hidup yang selalu bisa ditata ulang mengikuti

denyut zaman.

Reinterpretasi Karakter Gatot Kaca

Dalam pewayangan Jawa, Gatot Kaca adalah figure legendaris yang dikenal dengan kekuatan tubuh yang luar biasa. Gatot Kaca erat dengan symbol kesetiaan pada Pandawa, lahir dari kawah Candradimuka, dan dilengkapi berbagai atribut sakral seperti jangjang, gelang bahu dan Siger yang mewakili kekuatan dewa (lihat gambar 3). Namun dalam Satria Milenial, tokoh ini tidak dihadirkan sebagai reproduksi mitologi Jawa. Satria Milenial merupakan proyek kreatif reinterpretatif. Penulis naskah dengan sengaja melepaskan makna sakral Gatot Kaca dalam pewayangan dan menempatkan sebagai sosok pahlawan kota, pembelajaran dan agen perubahan sosial. Hal ini bukanlah bentuk desakralisasi, tetapi cenderung dekonstruksi simbolik agar tokoh tersebut menyuarakan nilai-nilai baru dalam masyarakat urban masa kini.

Gatot kaca dalam Satria Milenial tidak muncul dari langit atau medan perang, melainkan dari laboratorium pemikiran Mboke, seorang pengelana waktu yang menanamkan kekuatan baru dalam tubuh pangeran bungsu (lihat gambar 4). Transformasi dalam satria milenial ini mereinterpretasi kekuatan Gatot kaca yang dalam kisah Mahabarata berasal dari campuran para dewa menjadi kekuatan yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Symbol pengetahuan yang diwujudkan dalam satria milenial berupa masker dan alat suntik. Dua benda tersebut melekat dalam kehidupan masyarakat Betawi selama pandem COVID



Gambar 3 Gatot Kaca dalam Wayang Kulit (kiri) dan Satria Milenial (kanan)
(Sumber: Haerudin, 2022)



Gambar 4 Gatot Kaca dan Khodam Bertemu Pengelana Waktu
(Sumber: Haerudin, 2022)

lalu. Transformasi makna ini memperlihatkan bahwa kekuatan tidak lagi bersumber dari ilahi, tetapi dari pemahaman terhadap dunia nyata yang senantiasa berubah.

Berbagai studi tentang pembacaan ulang karakter klasik menegaskan bahwa pengubahan latar dan identitas merupakan strategi utama dalam proses reinterpretasi. Misalnya karakter klasik seperti Juliet dalam Romeo dan Juliet dapat dipindahkan ke konteks urban kontemporer dan menghadapi konflik zaman baru (Lim et al., 2020). Demikian pula dengan Gatot Kaca di tangan Matara diubah menjadi figur milenial yang mewakili

nilai edukatif, humor dan inklusivitas. Tidak hanya dari segi latar, reinterpretasi karakter ini juga menyentuh atribut visual, Jangjan, sayap yang biasanya digambarkan besar dan berbahan logam, kini dimaknai ulang menjadi kain sederhana (Lihat gambar 3). Jangjan ini dimaknai sebagai kekuatan terbang yang kini diwakili oleh mobilitas sosial dan fleksibilitas berpikir.

Siger, mahkota yang melambangkan keagungan, diubah bentuknya menjadi lengkung kepala yang lebih kasual, serupa dengan aksesoris Betawi. Gelang bahu, yang biasanya menjadi symbol otot baja Gatot Kaca diganti dengan jam tangan yakni suatu reinterpretasi cerdas yang menggambarkan bahwa kekuatan sejati kini terletak pada cara seseorang mengelola waktu, bukan otot. Dalam hal ini, gatot kaca telah menjelma menjadi personifikasi budaya populer edukatif, bukan lagi sekedar figur mitologis. Pendekatan ini sejalan dengan Frazer-Moyer Guse yang menekankan pentingnya penataan ulang sisi moral karakter untuk menghasilkan kedalaman baru dalam dramaturgi. Gatot kaca menjadi kuat dan bijaksana mempelajari masa lalu untuk menyelamatkan masa depan dengan cara yang konstruktif.

Dari sisi dialog dan gestur, Gatot kaca juga mengalami pembaruan. Dalam pewayangan gatot kaca cenderung tampil dengan gaya formal dan penuh wibawa. Dalam Satria Milenial, gatot kaca dihadirkan secara humoris, luwes, dan kadang tampak kikuk saat menerima senjata dari pengelana waktu. Hal ini memperlihatkan intensi kreatif untuk mengembalikan tokoh ke dalam kerangka yang lebih manusiawi dan mendekatkan

sosok Gatot kaca pada penonton masa kini. Temuan ini sejajar dengan temuan Halimah et al. (2020) dan Nur et al. (2023) yang mencatat kecenderungan karakter (Noorzeha et al., 2022; Ylagan, 2019) berubah menjadi humoris dalam berbagai pertunjukan tradisional. Humor menjadi medium naratif yang memungkinkan proses desakralisasi yaitu melepaskan karakter dari beban sakralitas agar karakter lebih lentur dan reseptif terhadap reinterpretasi sosial.

Reinterpretasi gatot kaca dalam satria milenial bukanlah karakter tunggal melainkan representasi dari narasi lintas waktu dan budaya. Satria Milenial menjadi simpul antara tradisi Betawi dan mitologi Jawa, antara semangat heroik dan kebijaksanaan edukatif. Satria milenial versi masyarakat urban mewakili harapan akan hadirnya tokoh pahlawan yang mampu memahami kompleksitas masyarakat masa kini. Penonton menyaksikan tokoh yang menegaskan bahwa kekuatan paling besar dalam zaman ini adalah empati, pengetahuan dan kesadaran budaya.

Dengan demikian, reinterpretasi Gatot Kaca dalam Satria Milenial adalah bentuk artikulasi baru dari kekuatan budaya. Karakter Gatot kaca ini tidak hanya direkonstruksi secara visual dan naratif tapi juga secara fungsional, yakni sebagai jembatan antara warisan dan pembaruan. Sejalan dengan Lehmann yang menyebut bahwa reinterpretasi karakter dalam teater eksperimental adalah bentuk resistensi terhadap stagnasi kultural (Lehmann, 2006), maka Satria Milenial adalah bentuk perlawanan lebut terhadap kekakuan tradisi melalui estetika pertunjukan rakyat yang hidup dan lentur.

Reinterpretasi Pementasan dalam Konteks Urban Lenong

Teater Tradisional, seperti lenong Betawi, memiliki kekuatan khas yang terletak pada kedekatannya dengan penonton. Interaksi langsung dan spontan antara aktor dan penonton menjadikan panggung menjadi ruang dialog sosial dan kultural. Dalam Satria Milenial, pementasan ini tidak sekedar menghidupkan kembali bentuk pertunjukan rakyat Betawi, tetapi juga mendorong transformasi ruang teater menjadi wahana pendidikan, hiburan dan refleksi kolektif. Keputusan Matara UNJ untuk memainkan lakon ini dalam setting urban dengan penonton pelajar bukan tanpa pertimbangan. Pertunjukan tersebut sengaja dirancang sebagai edutainment, menggabungkan humor khas Betawi, struktur narasi kontemporer, dan visual teaterikal yang menyentuh tema-tema aktual seperti kesehatan public dan teknologi.

Reinterpretasi dalam pementasan dimulai dari penggunaan property yang bersifat simbolik sekaligus kontekstual. Jarum suntik dan masker mewakili krisis pandemic. Keduanya diangkat sebagai properti kerajaan masa lalu, menciptakan ironi sekaligus edukasi. Jarum suntik, misalnya, digunakan oleh tokoh perawat sebagai senjata untuk mengalahkan tokoh perompak. Di satu sisi, ini melanjutkan tradisi lenong sebagai pertunjukan menggunakan humor dan absurditas; di sisi lain, adegan ini memuat pesan moral yang jelas. Penempatan property kontemporer dalam tata panggung tradisional ini merupakan strategi reinterpretasi visual yang signifikan. Penggabungan unsur-unsur seni tradisi dan modern terletak

pada penceritaan, tata teknik pentas, pemanggungan, juga penggunaan property kekinian (Amri, 2022) seperti jarum suntik di jaman kerajaan. Rinterpretasi tidak hanya terjadi pada teks lakon, tetapi juga piranti visual dan gestural yang memperluas daya jangkau makna pertunjukan.

Selain itu bentuk pementasan Satria Milenial tetap memelihara kerangka interaktif lenong namun dengan pendekatan baru yang lebih terstruktur. Dalam pembukaan pertunjukan, dalang memperkenalkan seluruh tokoh secara teaterikal sembari berperan sebagai raja. Hal ini menghadirkan jarak sekaligus keakraban antara cerita dan penonton. Para aktor yang terdiri dari mahasiswa dan dosen mengadopsi gaya improvisasi lenong, namun dalam kerangka narasi yang telah dirancang untuk menyampaikan pesan kesehatan, etika sosial, dan kritik terhadap ketidakpekaan masyarakat urban. Ini sejalan dengan karakteristik lenong sebagai pembawa pesan moral (Attas et al., 2019). Di satria milenial, reinterpretasi pementasan berorientasi pada penonton beserta tujuan komunikatifnya.

Keterlibatan langsung penonton, salah satu ciri lenong Betawi, tidak dihapus dalam reinterpretasi ini. Justru sebaliknya, dikuatkan melalui humor kontekstual, gerakan teatrikal komikal, dan dialog satir yang mudah dicerna. Misalnya, ketika tokoh Gatot Kaca enggan bertarung karena lawannya takut jarum suntik, penonton diajak untuk melihat absurditas perlawanan dalam dunia modern. Teater dalam hal ini berfungsi sebagai ruang emansipasi simbolik, tempat gagasan kekuasaan, kesehatan, dan keberanian

direposisi.

Pementasan urban seperti ini, dalam batas tertentu, juga merefleksikan dinamika sosial Jakarta yang sarat dengan percampuran nilai dan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dengan menjadikan krisis kepercayaan ini sebagai elemen dramatik, pertunjukan tidak hanya menghibur, tetapi juga merangsang penonton untuk merefleksikan realitas sosial mereka sendiri. Inilah esensi reinterpretasi dalam konteks pementasan: transformasi teater dari sekadar seni hiburan menjadi instrumen pemaknaan ulang atas krisis kolektif.

Transformasi ini tidak terjadi secara sporadis, melainkan melalui jalinan tiga proses reinterpretasi yang saling menopang. Cerita tradisional dari narasi Mahabharata digeser menjadi kisah kontemporer yang menyinggung isu edukatif urban seperti pandemi. Karakter Gatot Kaca direka ulang dari simbol keperkasaan mitologis menjadi figur populer yang humoris dan komunikatif, hadir sebagai edutainer yang merakyat. Sementara itu, konvensi panggung teater klasik dirombak melalui penggunaan media musikal, tata panggung simbolik, dan format interaktif yang menggabungkan dalang dan penonton dalam ruang narasi yang cair. Ketiga aspek ini tidak berjalan terpisah, melainkan membentuk jejaring makna yang saling menjelaskan. Untuk menggambarkan keterkaitan tersebut, model berikut disusun guna memperlihatkan alur reinterpretasi yang melibatkan cerita, karakter, dan pementasan dalam satu kerangka dramatik yang utuh.



Gambar 7. Model reinterpretasi teater Satria Milenial

(Sumber: Haerudin, 2025)

Dengan demikian, reinterpretasi dalam Satria Milenial tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga epistemologis dan pedagogis. Proses yang dimulai dari penangguhan makna lama, pembukaan horizon baru dari pengalaman aktor dan penonton, hingga penyusunan makna kolektif melalui teks dan visual pertunjukan, mengantar teater ke dalam wilayah refleksi kultural yang hidup dan dialogis. Pertunjukan ini mencerminkan perubahan dengan secara aktif membentuk cara baru dalam memaknai tradisi, identitas, dan edukasi.

SIMPULAN

Reinterpretasi Satria Milenial menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi strategi mediasi identitas budaya dalam konteks urban digital yang terus bergerak. Pertunjukan ini merekonstruksi kembali cerita Gatot kaca dari ruang mitos menuju panggung kontemporer. Kali ini bukan untuk sekedar hiburan semata, melainkan sebagai cara baru merawat warisan budaya melalui bahasa zaman kini. Di tengah krisis simbol, dan penanda budaya akibat globalisasi dan komodifikasi media, seni teater

menawarkan bentuk resistensi simbolik, yakni menjaga akar sambil menjangkau masa depan.

Tiga bentuk reinterpretasi yang ditemukan, antara lain narasi pandemic sebagai konflik kontemporer, transformasi gatot kaca menjadi tokoh edukatif-humoris, serta pementasan lenong interaktif bernuansa musical urban. Reinterpretasi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi bukan sekedar estetika melainkan praktik kultural. Di ruang kota yang dipenuhi fragmentasi nilai, satria milenial menjadi upaya kreatif untuk merekatkan kembali ingatan kolektif sekaligus membuka ruang bagi generasi muda untuk bernegosiasi dengan identitas budayanya secara aktif dan reflektif.

Namun perlu dicatat bahwa studi ini masih berfokus pada pementasan akademik dan belum menyentuh resepsi publik dari latar sosial berbeda. Di sini terbuka ruang untuk riset selanjutnya seperti pengujian dampak reinterpretasi terhadap pemahaman identitas budaya pelajar atau eksplorasi bentuk-bentuk teater urban lain yang mengadopsi strategi reinterpretasi serupa terhadap tokoh-tokoh tradisional lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemetaan ulang atas representasi Gatot Kaca dalam lenong urban, tetapi juga membuka diskusi baru tentang peran seni dalam membentuk kembali identitas, khususnya dalam ekosistem urban yang cair dan penuh negosiasi simbolik. Satria Milenial menjadi contoh bahwa pertunjukan lokal, jika digarap dengan kesadaran kultural dan strategi naratif yang adaptif, mampu menjadi medium refleksi, rekonstruksi, dan regenerasi nilai budaya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzamil, W. (2017). The urban features of informal settlements in Jakarta, Indonesia. *Data in Brief*, 15, 993–999. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2017.10.049>
- Amri, S. (2022). *Lenong: Masa Lampau, Masa Kini dan Masa Depan-Komedi Betawi*. Pustaka Obor Indonesia.
- Attas, S. G., A, G. G., & Marwiah. (2019). *Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan*. Deepublish.
- Bennett, T. (1998). *Culture: a Reformer's Science*. Sage.
- Gatta, C. (2016). From West Side Story to Hamlet, Prince of Cuba: Shakespeare and Latinidad in the United States. *Shakespeare Studies*, 44, 151–159.
- Güner, E., Şeker, K. G., & İzmir Güner, Ş. (2019). Why is the Medical Symbol a Snake? *Istanbul Medical Journal*, 20(2), 172–175. <https://doi.org/10.4274/imj.galenos.2018.65902>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hall, S. (1980). Cultural studies: two paradigms. *Media, Culture & Society*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.1177/016344378000200106>
- Jauregiondo, A. L. (2019). From folklore to patriotic and protest songs: Music, youth, and Basque identity during the 1960s. *Nations and Nationalism*, 25(4), 1280–1295. <https://doi.org/10.1111/nana.12548>
- Karim, F. A. (2019). *Mengenal Lenong, Seni Teater Betawi*. Goodnewsfromindonesia.Id.
- Latifah, U., & Kristiana, N. (2021). ANALISIS VISUAL KARAKTER GATOTKACA DALAM GAME MOBILE LEGENDS BANG BANG. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.34010/visualita.v9i2.3449>
- Lehmann, H. T. (2006). *Postdramatic Theatre*. Routledge.
- Lim, S., Lee, H.-H., & Jung, K. C. (2020). Convergence strategy and innovation capability of the classic art industry. *International Journal of Quality Innovation*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s40887-020-00036-z>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Noorzeha, F., Sutono, A., & Suryosumunar, J. A. Z. (2022). Lakon Punakawan as a Form of Religious and Cultural Transformation of Javanese Community. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(1), 107–121. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1706>

- Nur, R. W., Made, R. N., Ayu, T. I., & Roger, B. (2023). The Performance of Wayang Topeng Kadaryono During The New Normal Period. *International Journal of Art and Socio-Cultural Studies*, 1(1), 54–72.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A. H., & Sunarya, Y. Y. (2021). “Mbok Mase” dan “Mbok Semok”: Reinterpretasi Karakter Perempuan Jawa dalam Kultur Batik. *Panggung*, 31(3), 347–362. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1096>
- Oktaviani, T. (2022). *Lenong, Teater Tradisional*. Jakarta: Kompas.
- Panggabean, J., & Tampubolon, F. (2022). Simbol Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba. *Kompetensi*, 15(2), 117–128. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.88>
- Pavis, P. (1982). *Languages of the Stage: Essays in the Semiology of Theatre*. Performing Arts Journal Publications.
- Purbasari, M. (2010). *Indahnya Betawi*. *Humaniora*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>
- Putri, S., Rizky, K., & Sabana, S. (2016). Re-Interpretasi Budaya Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer Bandung Karya Radi Arwinda. *Panggung*, 26(3), 294–308. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.193>
- Rachman, A. (2022, September). *Lenong Betawi: Pengertian, Sejarah, dan Jenisnya*. Kompas.
- Rapajić, S. (2014). Shakespeare in Music Theatre: “West Side Story.” *Belgrade English Language and Literature Studies*, 6, 23–41. <https://doi.org/10.18485/bells.2014.6.2>
- Rian, R., & Suryanti, S. (2020). Reinterpretasi Monumen Bagindo Aziz Chan Karya Arby Samah dalam Ikonografi Erwin Panofsky. *Panggung*, 30(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i1.1140>
- Ruastiti, N. M., Sudirga, I. K., & Yudarta, I. G. (2021). *Wayang Wong Milenial: Inovasi Seni Pertunjukan pada Era Digital*. Jejak Pustaka.
- Widiharto, S. G., & Santoso, T. (2021). Pakeliran Sampakan “Sang Panggung.” *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 15–20. <https://doi.org/10.33153/glr.v19i1.3534>
- Yanuartuti, S., & Winarko, J. (2021). REINTERPRETASI TOKOH EMBAN DALAM KARYA TARI TOPENG MBANMBAN. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 105–120. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n1.p105-120>
- Ylagan, C. (2019). Who We Are Is What Makes Us Laugh: Humour as Discourse on Identity and Hegemony. *Interlitteraria*, 24(1), 113–127. <https://doi.org/10.12697/IL.2019.24.1.9>